



Arty 10 (1) 2021

**Arty: Jurnal Seni Rupa**

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arty>

---

**DESIGNING BATIK WITH THE SOURCE OF SOLO ARCHITECTURAL IDEAS  
FOR OUTERWEAR PRODUCTS**

**PERANCANGAN BATIK DENGAN SUMBER IDE ARSITEKTUR KOTA SOLO  
UNTUK PRODUK OUTERWEAR**

**Azka Salsabila, Ratna Endah Santoso**✉

Prodi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret.

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima : Feb 2021

Disetujui : Apr 2021

Dipublikasikan : Apr  
2021

*Keywords:*

**Perancangan  
Batik, Batik,  
Batik Solo,  
Arsitektur Solo**

---

**Abstrak**

Perancangan ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan motif batik dengan menjadikan arsitektur kota Solo sebagai sumber ide visual, mengingat beragamnya arsitektur cagar budaya kota di Solo yang bisa dijadikan sumber ide. Tujuan perancangan ini adalah untuk menghasilkan produk batik dengan mengeksplorasi visual Arsitektur kota Solo ke dalam motif batik untuk dikembangkan ke arah desain baru yang lebih inovatif. Tahap perancangan meliputi (1) observasi dan mencari data mengenai batik dan arsitektur kota Solo, (2) melakukan eksplorasi visual, dan (3) melakukan uji coba pada sumber ide yang diambil yaitu arsitektur kota Solo. Hasil perancangan batik ini adalah sebagai berikut: (1) Perancangan ini menghasilkan pembaharuan desain motif yang menampilkan visual Arsitektur Kota Solo yang sebelumnya masih jarang diaplikasikan sebagai motif batik. Hasil pengembangan ini berhasil membuat 8 desain dengan visual Arsitektur Kota Solo yang diolah menggunakan pengayaan Distorsi. (2) Perancangan ini diaplikasikan sebagai outerwear wanita dengan rentan usia 24-30 tahun. Pertimbangan pengembangan desain disesuaikan dengan rentang usia dan selera konsumen.

---

**Abstract**

*This design was carried out as a form of batik motif development by making Solo city architecture a source of visual ideas, given the diverse architectural heritage cities in Solo that can be used as a source of ideas. The purpose of this design is to produce batik products by exploring the visual of Solo city architecture into batik motifs to be developed towards new, more innovative designs. The design stage includes (1) observing and looking for data on batik and the architecture of the city of Solo, (2) conducting visual exploration, and (3) conducting trials on the source of the ideas taken, namely the architecture of the city of Solo. The results of this batik design are as follows: (1) This design results in a renewal of the motif design that displays the visuals of Solo City Architecture which previously was rarely applied as a batik motif. The results of this development succeeded in making 8 designs with visuals of Solo City Architecture that were processed using the Distortion style. (2) This design is applied as outerwear for women with a age range of 24-30 years. Design development considerations are adjusted to the age range and consumer tastes.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:

Email : salsabilazka03@gmail.com

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

## PENDAHULUAN

Solo (Surakarta) merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang masih kental akan kebudayaan. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah kekayaan arsitekturnya yang mana berhiaskan ornamen khas yang masih bertahan hingga sekarang. Wardani, dkk (2020) mengatakan bahwa hal tersebut tidak lepas dari sejarah Kota Surakarta yang dahulu merupakan pusat pemerintahan dan perkembangan budaya Jawa. Kota ini dibangun pada tahun 1745 yang diawali dengan pembangunan Keraton Kasunanan Surakarta. Pada masa penjajahan Belanda, kota ini ditetapkan sebagai *Vorstenlanden* atau “wilayah kerajaan” yaitu di bawah otoritas empat monarki asli Jawa pecahan Dinasti Mataram Islam.

Sejarah panjang kota ini meninggalkan jejak berupa Bangunan Cagar Budaya yang tersebar di seluruh wilayah kota. Kota Surakarta merupakan kota yang tumbuh dengan akar budaya yang kuat didukung oleh visi pembangunannya sebagai *Eco Cultural City*.

Ada begitu banyak sisi keindahan yang dihadirkan dalam bangunan arsitektur di kota Solo, yang membuat kota Solo kaya akan arsitektur dengan ciri khasnya sendiri. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Qomarun (2007:2) yang mengatakan bahwa secara arsitektural ruang kota Solo masih memperlihatkan bangunan-bangunan yang bercirikan era kerajaan (feodal) Jawa dan era kolonial Belanda, serta bangunan dengan arsitektur etnik Cina, Arab dan Indoland atau Campuran.

Selain arsitekturnya, kota Solo juga terkenal sebagai sentra batik di Nusantara. Bukan hanya terkenal sebagai produsen batik

namun juga memiliki kekayaan motif batik yang melimpah. Mengingat begitu besar ciri khas akan keduanya, menggabungkannya dalam bentuk motif batik dengan sumber ide arsitektur kota Solo akan menciptakan sebuah potensi besar untuk menggambarkan ciri khas kota Solo sepenuhnya.

Penggabungan antara seni arsitektur dengan batik telah ada sebelumnya, namun belum sepenuhnya dikenal masyarakat. Di kota Solo sendiri motif arsitektur masih sangat jarang ditemukan dan belum banyak motif arsitektur di Solo yang menjadi motif utama batik dan motif tekstil lainnya. Hal tersebut karena tidak banyak pengrajin yang mengembangkannya serta masih minimnya inovasi. Ada beberapa pengrajin yang pernah memproduksi batik motif arsitektur, namun motif arsitektur yang diproduksi masih terbatasnya pengembangannya dan kurang menampilkan variasi visual.

Hal ini sangat disayangkan, padahal banyak sekali potensi dan sumber ide yang bisa dikembangkan, mengingat banyaknya arsitektur cagar budaya yang sangat khas dan ikonik di kota Solo seperti yang tercantum dalam Surat Keputusan Walikota Surakarta Nomor 646/1-R/1/2013 Tentang Perubahan atas Keputusan Walikotaamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Surakarta yang Dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, maka terdapat 69 objek di Solo yang masuk kategori cagar budaya. Seperti bangunan Kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat, Pasar Gede, Masjid Agung Surakarta, Benteng Vasternburg dan masih banyak lagi. Mempertimbangkan

fakta-fakta tersebut, maka terbuka peluang untuk mengembangkan motif batik dengan mengangkat arsitektur kota Solo sebagai sumber ide untuk dijadikan sebagai produk pakaian yaitu *outerwear*.

Perancangan batik ini di aplikasikan sebagai produk *outerwear* karena dapat difungsikan sebagai pakaian formal namun tidak menutup kemungkinan untuk dipakai saat acara non-formal, dan beberapa pertimbangan lainnya. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan konsumen wanita berusia 24-30 tahun yang mana usia tersebut merupakan usia produktif dan cenderung memiliki lebih banyak kegiatan formal.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari perancangan ini adalah penggabungan antara batik dengan arsitektur kota Solo menjadi sebuah motif batik yang divisualisasikan secara menarik dengan menggunakan gaya bentuk untuk menghasilkan visual yang lebih variatif dan inovatif. Perancangan batik ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumen serta menambah keberagaman motif batik. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi sarana edukasi tentang keberagaman arsitektur cagar budaya di Kota Solo yang harus dijaga dan dilestarikan.

#### **METODE PERANCANGAN**

Menurut Rizali (2012:3-4) dalam perancangan tekstil hal ada beberapa proses yang harus dilakukan yakni (1) Proses identifikasi masalah, tahap ini merupakan awal pengenalan masalah, masalah dicari kemudian diidentifikasi untuk mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi. (2) Proses analisa perancangan produk, yaitu penelusuran lingkungan dan potensi yang menjadi sasaran melalui kajian

teoritik dan tinjauan empirik. (3) Proses Kreatif, yaitu merancang gagasan awal yang telah didapatkan dari tahap analisa perancangan produk. (4) Proses Produksi, yaitu memproduksi produk setelah melewati ujicoba/tes produk yang terakhir adalah (5) Proses distribusi pemasaran.

#### **KONSEP PERANCANGAN**

Konsep sangat diperlukan dan menjadi dasar pemikiran dalam perancangan, sebagaimana diutarakan oleh Rizali :

Konsep perancangan merupakan konteks kajian ilmu seni (rupa) berupa proses pemikiran dari terjadinya bentuk visual (fisik) sebagai dasar suatu gagasan (ide). Kata konsep juga dapat berarti dasar pemikiran, yaitu berupa pengenalan akan masalah yang dihadapi dan untuk memenuhi kebutuhan apa diperlukan perancangan (Rizali, 2012:56).

Konsep perancangan ini adalah mengolah visual dari bangunan arsitektur kota Solo untuk diterapkan sebagai motif tekstil dengan menggunakan teknik batik tulis dan diaplikasikan sebagai produk *outerwear*. Perancangan ini didasarkan pada penelusuran pustaka (kajian teoritik) dan survei lapangan (tinjauan empirik) untuk menemukan permasalahan, yang mana perancangan ini merupakan sebuah upaya pemecahan masalah (*problem solving*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan maka didapatkan permasalahan yaitu motif batik yang mengangkat sumber ide arsitektur kota Solo pengembangannya masih sangat kurang. Fakta menunjukkan bahwa pengembangan motif ini sangat potensial mengingat banyaknya arsitektur cagar budaya di kota Solo yang

memperlihatkan bangunan-bangunan bercirikan era kerajaan Jawa dan era kolonial yang unik dan kaya yang bisa diangkat menjadi sumber ide motif batik. Oleh karena itu, perancangan telah difokuskan pada pengembangan visual motif batik dengan arsitektur sebagai motif utama dan diaplikasikan sebagai produk *outerwear*. Desain dibuat berdasarkan prinsip-prinsip seni rupa serta *trend forecasting* 2019/2020 sebagai acuan warna sehingga dihasilkan motif yang estetis dan sesuai dengan selera konsumen.

Untuk mewujudkan penggambaran di atas harus melalui alur proses perancangan. Alur proses perancangan dimulai dari menemukan masalah, pemecahan masalah, melakukan observasi, menentukan gagasan awal, dan yang terakhir adalah melakukan proses perancangan desain. Agar produk desain tekstil dapat memenuhi tuntutan pasar atau konsumen, maka perlu dipertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi (Rizali, 2012:63). Karena tujuan dari pengembangan desain batik ini ialah dapat diterima oleh konsumen, maka ada persyaratan pokok dan aspek-aspek pertimbangan yang harus diperhatikan agar produk yang telah dirancang membuahkan hasil yang maksimal. Seperti yang disebutkan Nanang Rizali dalam buku Metode Perancangan Tekstil, aspek-aspek yang dipertimbangkan yaitu aspek estetis, bahan, teknik, fungsi dan juga segmen pasar.

#### 1. Aspek Estetis

Dalam perancangan motif batik ini mengacu pada prinsip dasar seni rupa, seperti yang dijelaskan oleh Rizali (2012:60) bahwa setiap karya (tekstil) mempunyai prinsip dasar dalam strukturnya yaitu keutuhan, kesatuan (*unity*), keselarasan, harmonis (*harmony*), penonjolan,

penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Prinsip dasar ini merupakan persyaratan dalam pertimbangan aspek estetika ketika menghadapi tahap proses kreatif.

Perancangan desain ini merupakan pengembangan visual dari bangunan arsitektur ikonik kota Solo yang memperlihatkan bangunan-bangunan Cagar Budaya yang bercirikan era kerajaan Jawa, era kolonial dan campuran dengan pengayaan distorsi namun tetap mempertahankan ciri khas dari karakter arsitektur itu sendiri. Selain motif utama, background motif batik ini mengambil inspirasi dari komposisi motif Sekar Jagad.

Untuk pemilihan palet warna, desain motif batik ini mengacu pada *trend forecasting* 2019/2020 dengan tema Cortex dan Neo Medieval. Desain batik yang dibuat menampilkan kesan klasik yang terinspirasi dari tema Neo Medieval dan dipadu-padankan dengan gaya modern dari tema Cortex. Pertimbangan aspek estetis ini didukung dengan teknik batik tulis untuk realisasi produknya.

#### 2. Aspek Teknik

Desain yang sudah dirancang dengan pertimbangan aspek estetis kemudian akan direalisasikan dengan mempertimbangkan aspek teknik. Teknik yang digunakan dalam merealisasikan perancangan ini adalah teknik batik tulis. Penggunaan teknik batik tulis ini diawali dengan pembuatan sketsa di atas kain (*nyoret*), kemudian dilakukan pencantingan, setelah itu proses pewarnaan kain (*nyolet*), yang terakhir adalah pelorodan malam. Teknik batik tulis dipilih karena dapat menampilkan detail

dalam visual desain serta lebih bersifat eksklusif, sehingga dapat mendukung aspek estetis.



**Gambar 1.** Uji coba teknik batik tulis  
Sumber : Azka (2020)

### 3. Aspek Bahan

Pemilihan bahan sangat penting sebagai penentu kualitas produk dan harus disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Atas dasar pertimbangan tersebut bahan yang dipilih adalah kain katun Jepang yaitu kain yang terbuat dari 100% bahan organik tanpa ada campuran bahan sintesis lainnya. Berbeda dengan katun biasa, katun Jepang dipilih karena bertekstur halus, ringan dan tidak panas, sehingga nyaman dan cocok digunakan untuk beraktivitas, yang mana kelebihan kain tersebut sangat mendukung aspek fungsi yaitu sebagai pakaian sehari-hari. Walaupun ringan, katun Jepang cukup kuat sehingga kain akan awet, tidak mudah berbulu dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu, pemilihan bahan ini sangat mendukung aspek teknik yaitu batik tulis, dimana dalam proses pewarnaan kain katun Jepang dapat menghasilkan warna dengan kemiripan tinggi dengan desain asli, sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan perancangan.

### 4. Aspek Fungsi

Perancangan desain ini difungsikan sebagai produk *outerwear* berupa *blazer*, *coat* dan *kimono*. Perancangan ini ditujukan untuk wanita berusia 24-30 tahun yang mana dalam usia tersebut cenderung memiliki lebih banyak kegiatan formal, sehingga dalam gaya hidup tersebut dibutuhkan *fashion item* berupa *outerwear* yang sesuai digunakan dalam kegiatan formal namun tidak menutup kemungkinan untuk kegiatan non-formal. *outerwear* memberikan tampilan feminin, elegan sekaligus profesional pada busana yang sederhana sehingga cocok digunakan untuk kegiatan formal.

Dalam perancangan ini model *outerwear* menggunakan model yang simpel agar *outerwear* dapat mudah dipadu-padankan dengan *fashion item* lain serta lebih terfokus menonjolkan desain batik daripada desain *outerwear*. Selain itu tren model *outerwear* simpel lebih tahan lama (*long lasting*), sehingga model *outerwear* dapat dipakai dengan jangka waktu yang lama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Batik

Secara etimologi, kata batik berasal dari Bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas: kain: dan “*titik*” atau “*matik*” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik—titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Wulandari, 2011:4).

Motif batik dibedakan menjadi 2 jenis yaitu batik pesisir dan non pesisir (batik keraton). Batik nonpesisir adalah batik yang umumnya masih memegang pakem sedangkan batik pesisir memiliki kebebasan berekspresi dengan corak-corak yang tidak memiliki pakem (Musman dkk, 2011:35).

## 2. Batik Solo

Sejarah batik di kota Solo tidak lepas dari keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta dan Kampung Laweyan. Berawal dari perpecahan Keraton Surakarta dan Ngayogyakarta sebagai akibat dari perjanjian Giyanti tahun 1755. Seluruh busana kebesaran Kerajaan Mataram.

Sejarah batik di kota Solo tidak lepas dari keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta dan Kampung Laweyan. Berawal dari perpecahan Keraton Surakarta dan Ngayogyakarta sebagai akibat dari perjanjian Giyanti tahun 1755. Seluruh busana kebesaran Kerajaan Mataram dibawa ke Keraton Yogyakarta. Sementara itu, PB III memerintahkan kepada para abdi dalem untuk membuat sendiri motif batik Gagrak Surakarta. Dari perintah itu masyarakat berlomba-lomba untuk membuat corak batik. Muncul banyak motif batik yang berkembang di masyarakat. PB III pun mengeluarkan peraturan tentang kain batik yang boleh dipakaidi dalam keraton. Ada beberapa motif tertentu yang diizinkan untuk dipakaidi lingkungan keraton. Surakarta sendiri memiliki lebih dari 30 corak batik khas (Anisah dkk, 2016:3)

Batik Solo mempunyai berbagai jenis motif, akan tetapi jenis motif batik yang paling banyak disukai oleh konsumen ada lima jenis motif batik, yaitu: motif sido asih dengan motif geometris berpola dasar segi empat dengan arti keluhuran,

motif ratu ratih yang diambil dari kata ratu patih, yang menggambarkan kemuliaan, motif parang kusuma yang merupakan motif diagonal berupa garis lekuk lekuk yang berarti bunga, motif bokor kencana adalah motif geometris berpola dasar yang berbentuk lung-lungan yang berarti harapan, keagungan, dan kewibawaan, motif sekar jagad yang merupakan perulangan geometris dengan cara ceplok yang mengandung arti keindahan dan keluhuran kehidupan di dunia. (Pujiani, 2015:1)

## 3. Arsitektur Kota Solo

Karya arsitektur adalah sebuah bangunan yang mempunyai nilai dari gabungan beberapa aspek, baik dari aspek fungsi untuk berkegiatan, struktur untuk kekuatan, dan estetika untuk seni. Tanpa adanya salah satu aspek tersebut, sebuah bangunan belum bisa dikatakan sebagai sebuah karya arsitektur (Prihastomo, 2017:3). Menurut Sumalyo (1993:2), arsitektur di Indonesia terbagi menjadi 2 golongan yaitu arsitektur tradisional dan arsitektur kolonial (percampuran budaya negara penjajah dengan Indonesia).

Dalam bangunan rumah tinggal Jawa, sekalipun sedikit atau sekilas namun karya seni tetap terlihat dengan jelas. Secara umum (global) karya seni terungkap pada penampilan bangunan dengan memperhatikan pada kaidah-kaidah karya keindahan, yaitu proporsi, skala, warna dan bentuk permukaan benda, sedang secara rinci terungkap pada penampilan ornament bagian-bagian bangunan (Ronald, 1990:265). Karena itulah pembuatan motif ini berfokus pada penampilan bangunan dan ornament khas dari setiap arsitekturnya.

Pemvisualisasian batik ini mengambil sumber ide dari beberapa arsitektur kota Solo

kuno yang masih mempertahankan bentuk awal dan belum mengalami perubahan signifikan serta memiliki arsitektur unik yang menggabungkan ciri arsitektur lokal dengan negara lain.

#### 4. *Trend Forecasting 2019/2020*

*Trend Forecasting 2019/2020* bertajuk Singularity dalam perancangan ini digunakan sebagai acuan pemilihan palet warna, yaitu palet warna tema Neo Medival dan palet warna Cortex. Kedua palet warna tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang dapat mewakili nuansa arsitektur. Neo Medival merupakan tema yang memiliki nuansa abad pertengahan (klasik) dengan palet warna yang netral dan bumi, sedangkan Cortex merupakan tema yang cenderung lebih modern, dinamis dan futuristik.

Indonesia *Trend Forecasting* menjelaskan bahwa palet warna Neo Medival cenderung gelap dan berkesan berat. Warna coklat dan kemerahan hadir memberi *mood* yang lebih hangat, sekaligus juga memberi kesan usang dan berkarat. Aksentasi kehijauan hadir pula sebagai pengaruh dari gaya busana militer, namun di sini tampil dalam nuansa yang lebih cerah.

Sedangkan palet warna Cortex menampilkan banyak warna dingin dan pucat dalam nuansa pastel yang memberikan kesan yang lebih modern dibandingkan Neo Medival.

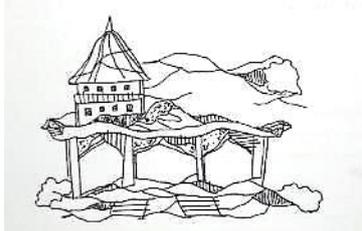
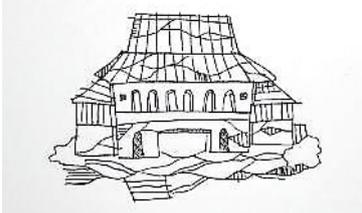
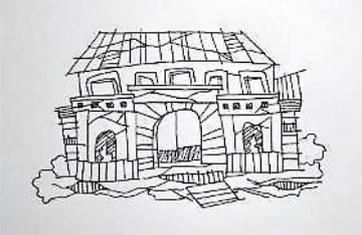
#### 5. *Outerwear*

*Outerwear* adalah pakaian yang dikenakan di luar ruangan, atau pakaian yang dirancang untuk dikenakan di luar pakaian lain, bukan pakaian dalam. *Outerwear* bisa dipakai untuk acara formal atau santai, atau sebagai pakaian hangat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Poespo (2013:249) yang mengatakan:

*Outerwear* merupakan batasan dasar pakaian, dengan maksud untuk dipakai di atas pakaian lainnya sebagai lapisan/luaran. Contohnya seperti mantel/*coat* atau jas/*jacket*. Juga dinamakan *overdress*, atau *overgarment*, dan *outergarment*.

Dalam perancangan ini, perancangan batik direalisasikan menjadi produk *outerwear* berupa *blazer*, *coat*, dan *kimono* yang diklasifikasikan sebagai produk eksklusif yang mana hanya diproduksi dalam jumlah terbatas.

**Tabel 1. Uji Coba Visual**

Visual asli	Keterangan	Uji Coba Visual
 <p data-bbox="327 629 635 658">Arsitektur Keraton Surakarta</p>	<p data-bbox="746 360 986 600">Merubah motif asli Arsitektur Keraton Surakarta dengan menyederhanakan bentuk menggunakan pengayaan distorsi.</p>	
 <p data-bbox="300 992 662 1021">Arsitektur Masjid Agung Surakarta</p>	<p data-bbox="746 730 986 1037">Merubah motif asli Arsitektur Masjid Agung Surakarta dengan menyederhanakan bentuk menggunakan pengayaan distorsi.</p>	
 <p data-bbox="363 1391 598 1420">Arsitektur Pasar Gede</p>	<p data-bbox="746 1099 986 1361">Merubah motif asli Arsitektur Pasar Gede dengan menyederhanakan bentuk menggunakan pengayaan distorsi.</p>	
 <p data-bbox="319 1749 646 1778">Arsitektur Benteng Vastenburg</p>	<p data-bbox="746 1491 986 1731">Merubah motif asli Arsitektur Benteng Vastenburg dengan menyederhanakan bentuk menggunakan pengayaan distorsi.</p>	

Sumber : Salsabila (2020)

## VISUALISASI DESAIN

Perancangan motif batik dengan sumber ide arsitektur kota Solo menghasilkan delapan desain yang terdiri enam desain menggunakan master *seamless* dengan ukuran 25x35.5cm dan dua desain panel dengan ukuran 40x110cm, yang tiga desain diantaranya direalisasikan dalam bentuk produk *outerwear* untuk wanita usia 24-30 tahun.

Dalam proses pembuatan desainnya, ide-ide visual Arsitektur Kota Solo yang sudah ditemukan dalam pendalaman materi diolah, dikembangkan serta disederhanakan dengan menggunakan gaya Distorsi, yaitu penggambaran motif dengan mengadakan penambahan atau pengurangan dari objek tanpa meninggalkan karakter aslinya.

Ciri khas yang ada pada setiap objek arsitektur ditunjukkan secara nyata serta ditambahkan ide-ide visual lain yang masih memiliki relasi dengan visual utama guna menghindari visual yang terkesan monoton. Sedangkan *background* desain mengambil inspirasi dari komposisi motif Sekar Jagad karena motif Sekar Jagad memiliki komposisi yang asimetris sehingga cocok untuk divisualisasikan dengan gaya distorsi yang bersifat asimetris juga. Selain itu pengambilan inspirasi dari motif Sekar Jagad ditujukan agar perancangan motif batik ini masih memperlihatkan ciri khas dari batik klasik.

Perulangan motif batik ini dibuat *seamless* dan panel *runstop* dengan master yang disesuaikan dengan ukuran produk pakaian. Unsur-unsur seni rupa juga diolah dengan baik, dengan menciptakan warna yang serasi, objek yang variatif, komposisi yang tepat serta

memperhatikan detail. Penyelarasan antar objek dilakukan dengan menegaskan motif utama serta mengolah motif pendukung dan motif penghubung.

Pemilihan palet warna didasarkan pada tema Neo Medieval pada *trend forecasting* 2019/2020, yang mana memiliki nuansa abad pertengahan (klasik) dengan palet warna yang netral dan bumi, serta dipadupadankan dengan palet warna dingin dari tema Cortex yang sesuai dengan nuansa dan karakteristik arsitektur.

### 1. Desain 1 (Gapura Gladag)

Desain mengambil sumber ide dari Arsitektur Kota Solo yang digambarkan dengan gaya Distorsi. Gambar dalam motif ini merupakan bangunan Gapura Gladag sebagai pintu masuk utama yang berada di kompleks alun-alun lor Keraton Surakarta Hadiningrat. Motif pendukung desain ini berupa pohon beringin dan lampu jalan yang merupakan objek yang menjadi ciri khas Gapura Gladag. Background motif ini mengambil inspirasi dari komposisi batik motif Sekar Jagad.



**Gambar 2.** Hasil desain 1 dalam bentuk digital  
Sumber : Azka (2021)



**Gambar 3.** Hasil produk desain 1 dalam pengaplikasian *Outerwear*  
Sumber : Azka (2021)



**Gambar 5.** Hasil produk desain 1 dalam pengaplikasian *Outerwear*  
Sumber : Azka (2021)

## 2. Desain 2 (Masjid Agung Keraton)

Desain mengambil sumber ide dari Arsitektur Kota Solo yaitu bangunan Masjid Agung Keraton Surakarta yang merupakan tempat panatagama atau tempat peribadahan umat Islam. Objek yang diambil yaitu gapura utama Masjid serta menara Masjid Agung Keraton Surakarta. Background motif ini mengambil inspirasi dari komposisi batik Sekar Jagad.



**Gambar 4.** Hasil desain 2 dalam bentuk digital  
Sumber : Azka (2021)

## 3. Desain 3 (Benteng Vastenburg)

Desain mengambil sumber ide dari Arsitektur Kota Solo yaitu bangunan Benteng Vastenburg yang merupakan bangunan peninggalan kolonialisme Belanda di Indonesia yang sangat kental dengan nuansa Eropa dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya kota Surakarta. Motif pendukung desain ini adalah pohon beringin yang posisinya terletak didepan benteng.



**Gambar 6.** Hasil desain 3 dalam bentuk digital  
Sumber : Azka (2021)



**Gambar 7.** Hasil produk desain 1 dalam pengaplikasian *Outerwear*  
Sumber : Azka (2021)

## SIMPULAN

Perancangan batik dengan sumber ide Arsitektur kota Solo untuk produk *Outerwear* ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, perancangan ini dibuat untuk memecahkan masalah dimana kurangnya inovasi dan pengembangan motif batik dengan arsitektur kota Solo sebagai sumber ide utama, padahal banyak sekali arsitektur cagar budaya di kota Solo yang bisa dieksplorasi menjadi motif batik. Dengan permasalahan tersebut perancangan desain ini menghasilkan sebuah motif baru dan inovatif yang dibuat dengan memvisualisasikan arsitektur kota Solo dengan penggunaan distorsi. Perancangan desain ini menghasilkan 8 motif desain yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat, Gapura *Gladag*, Gapura Slompretan, Masjid Agung Keraton Surakarta, Kori Brajanala, Pasar Gede, Benteng Vastenburg, dan Loji Gandrung.

Kedua, perancangan ini dapat diaplikasikan menjadi produk *Outerwear* yang

ditujukan untuk konsumen wanita berumur 24-30 tahun. *Outerwear* dirancang dengan dengan model simpel, yang bisa digunakan sebagai pakaian formal namun tidak menutup kemungkinan untuk digunakan dalam kegiatan non-formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Sari Saraswati, d.k.k. 2016. *Pusat Batik Surakarta Hadiningrat di Laweyan, Surakarta*. Jurnal Ilmiah Desain Konstruksi. Vol.15, No. 1
- Musman, Asti d.k.k. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media
- Poespo, Goet. 2013. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Prihastomo, Bondan. 2017. *Pergeseran Paradigma dan Persepsi Karya Arsitektur Bagi Arsitek di Era Informasi*. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan. Vol.1, No.1
- Pujiani, Dewi. 2015. *Pengembangan Usaha Batik Solo Dalam Menghadapi Pasar Global*. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia. Vol. 9, No. 2
- Qomarun dan Prayetno, Budi. 2007. *Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. Vol. 35, No. 1.

- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta : UNS Press
- Ronald, Arya. 1990. *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Walikota Surakarta. 2013. *Surat Keputusan Walikota Surakarta Nomor 646/1-R/1/2013*. Surakarta
- Wardani, dkk. 2020. *Analisis Eksistensi Benda Cagar Budaya dalam Tata Ruang Kota Guna Mendukung Pelestariannya di Kota Surakarta*. Jurnal Tata Loka Vol.22, No.2
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : Andi Offset